

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kegawatdaruratan maternal yang sering ditemukan dilapangan adalah kasus perdarahan postpartum. Perdarahan postpartum adalah perdarahan pervaginam 500 cc atau lebih setelah kala III selesai setelah plasenta lahir (Cintania, 2020). Perdarahan post partum merupakan masalah yang penting dalam asuhan keperawatan maternitas yang berkaitan dengan pengeluaran darah cukup banyak yang dapat menyebabkan kematian pada ibu. Pada tahun 2019, American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG) mengubah definisi menjadi kehilangan darah lebih dari atau sama dengan 1000 ml, atau kehilangan darah yang disertai dengan tanda atau gejala hipovolemia yang terjadi dalam 24 jam setelah lahir, terlepas dari metode kelahiran. Perdarahan setelah persalinan merupakan penyebab kematian ibu tertinggi dibandingkan dengan penyebab lainnya (Depkes RI, 2020). Perdarahan postpartum merupakan penyebab kematian maternal terbanyak. semua wanita yang sedang hamil 20 minggu memiliki resiko perdarahan setelah persalinan. Walaupun angka kematian maternal telah turun secara drastis di negara-negara berkembang, perdarahan postpartum tetap merupakan penyebab kematian maternal terbanyak dimana-mana.

Penyebab perdarahan postpartum paling sering adalah atonia uteri serta retensio plasenta, penyebab lain kadang-kadang adalah laserasi serviks atau vagina, ruptur uteri, dan inversi uteri. Atonia uteri menjadi penyebab pertama perdarahan postpartum. Idealnya, ibu yang selesai bersalin akan mengeluarkan darah tidak sampai 500 ml. Sedangkan pada kasus perdarahan postpartum ibu bersalin mengalami perdarahan melebihi 500 ml. Pada kondisi ini ibu bersalin mengalami suatu kondisi yang tidak diharapkan karena akan membahayakan kondisi ibu tersebut. Perdarahan dapat terjadi setelah bayi lahir, selama pelepasan dan setelah plasenta lahir. Jika seorang ibu mengeluarkan darah lebih dari 500cc dalam 24 jam pertama maka itu dinamakan perdarahan postpartum. Jika darah banyak yang keluar bisa menyebabkan kekurangan volume cairan dan juga bisa menyebabkan resiko syok. Resiko syok bila tidak segera di tangani akan berisiko mengalami ketidakcukupan aliran darah ke jaringan tubuh, yang dapat mengakibatkan disfungsi seluler yang mengancam jiwa.

Menurut data RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan pada bulan Januari - Desember (2022) didapatkan data jumlah ibu bersalin pada tahun 2022 sebanyak 2176 orang, ibu yang mengalami perdarahan postpartum primer sebanyak 54 orang. Dari jumlah perdarahan yang didapatkan penyebabnya karena laserasi jalan lahir 20 kasus (60%), atonia uteri kasus (30%), dan retensio plasenta 20 kasus (10%). Kasus perdarahan ini meningkat dikarenakan paritas tinggi yang menyebabkan perdarahan post partum primer dimana ibu dengan paritas tinggi mengalami resiko

perdarahan yang semakin meningkat, ibu dengan kehamilan lebih dari satu kali atau multiparitas mempunyai risiko lebih tinggi terhadap terjadinya perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu primipara (Profil RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan, 2022).

Menurut Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI (2021) Angka kejadian perdarahan postpartum di Indonesia pada tahun 2020 masih tinggi, sekitar 1.280 wanita mengalami perdarahan postpartum. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2022 terdapat angka kejadian perdarahan postpartum sebanyak 125 orang, baik perdarahan postpartum primer maupun perdarahan postpartum sekunder.

Beberapa faktor yang menyebabkan perdarahan post partum primer adalah atonia uteri pembesaran abdomen yang berlebihan, partus lama, partus cepat, induksi, kelainan plasenta, multiparitas anestesi, robekan jalan lahir dan kelainan koagulasi darah. Insidensi atonia uteri, laserasi, dan perdarahan dapat meningkatkan resiko cedera dengan semakin lamanya proses persalinan resiko tersebut naik dengan cepat. Dampak perdarahan postpartum bagi ibu sangat berbahaya, dimana perdarahan postpartum bisa menyebabkan kerusakan pada berbagai organ, kerja organ mengalami penurunan akibat kekurangan volume kebutuhan darah, bisa meningkatkan kejadian histrektomi, bahkan dapat menyebabkan kematian jika tidak dapat ditangani dengan tepat. Komplikasi perdarahan postpartum segera berupa syok hemoragi (hipovolemik) dan kematian dapat terjadi akibat perdarahan yang tiba-tiba dan perdarahan berlebihan (Astuti, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana terjadinya perdarahan postpartum pada ibu bersalin di Ruang VK RSUD Syamrabu Kabupaten Bangkalan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum pada ibu bersalin di Ruang VK RSUD Syamrabu Kabupaten Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum pada ibu bersalin di Ruang VK RSUD Syamrabu Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik klinis dan penyebab atonia uteri pada ibu postpartum di Ruang VK RSUD Syamrabu Kabupaten Bangkalan.
- b. Mengidentifikasi karakteristik klinis dan penyebab retensio plasenta atau sisa plasenta pada ibu postpartum di Ruang VK RSUD Syamrabu Kabupaten Bangkalan.
- c. Mengidentifikasi karakteristik klinis dan penyebab laserasi atau trauma jalan lahir pada ibu postpartum di Ruang VK RSUD Syamrabu Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca khususnya mengenai fenomena atau permasalahan pada ibu bersalin tentang perdarahan postpartum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mendukung program kesehatan ibu dan anak serta dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lainnya yang belum tergalai oleh peneliti.

